

DIFUSI INOVASI MIGRASI TV ANALOG KE TV DIGITAL MASYARAKAT DESA WLINGGI TUMPUK KABUPATEN BLITAR

¹Rama subekti, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini Ayuningrum

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya

Ramacsrama@gmail.com

Abstract

This study discusses the diffusion of innovation in the migration from analog to digital television in the community of Wlingi Tumpuk Village, Blitar Regency. The transition from analog to digital TV is one of the government's efforts to improve the quality of television broadcasts and the efficiency of frequency spectrum use. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving field observations, in-depth interviews, and document analysis. The results show that the adoption rate of digital TV technology in Wlingi Tumpuk Village is still relatively low. Factors influencing this adoption include a lack of public knowledge about the benefits and use of digital TV, limited infrastructure, and the cost of devices considered expensive by most villagers. The study also found differences in the acceptance of new technology among various demographic groups, such as age and education level. Younger and more educated individuals tend to adopt digital TV faster than older and less educated groups.

Keywords: *diffusion of innovation, migration from analog to digital TV, Technology adoption*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang difusi inovasi dalam migrasi dari televisi analog ke televisi digital di masyarakat Desa Wlingi Tumpuk, Kabupaten Blitar. Peralihan dari sistem TV analog ke digital merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas siaran televisi, serta efisiensi penggunaan spektrum frekuensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi TV digital di Desa Wlingi Tumpuk masih relatif rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi tersebut meliputi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan cara penggunaan TV digital, keterbatasan infrastruktur, serta biaya perangkat yang dianggap mahal oleh sebagian besar warga desa. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dalam penerimaan teknologi baru di antara berbagai kelompok demografi, seperti usia dan tingkat pendidikan. Masyarakat yang lebih muda dan berpendidikan cenderung lebih cepat mengadopsi TV digital dibandingkan dengan kelompok yang lebih tua dan berpendidikan rendah.

Kata kunci: difusi inovasi, migrasi TV analog ke digital, adopsi teknologi

Pendahuluan

Saat ini, di Indonesia, jumlah televisi yang digunakan telah mencapai lebih dari 30 juta unit, dengan lebih dari 200 juta pemirsa yang ada di seluruh perkotaan dan pedesaan, termasuk wilayah terpencil. Perkembangan dalam bidang penyiaran televisi telah berlangsung. Teknologi modern telah menjadi alat yang efektif dan ekonomis dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, dan oleh karena itu, televisi memiliki peran yang semakin besar dalam membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, penguasaan teknologi dan sistem penyiaran televisi menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia.

Perpindahan televisi analog ke televisi digital merupakan salah satu perkembangan pesat dan alternatif di Indonesia saat ini terlebih setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Lapangan Kerja yang telah disahkan oleh Presiden Indonesia Widodo .pada tanggal 2 November 2020 menjadi pertanda keseriusan pemerintah dalam sektor industri penyiaran di Indonesia. Disahkannya Undang-Undang tersebut mempertegas posisi Indonesia dalam menyambut era penyiaran digital. Amanah untuk segera melakukan digitalisasi penyiaran termaktub didalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Lapangan Kerja pada Pasal 60A dengan bunyi: “penyelenggaraan penyiaran dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan teknologi termasuk migrasi penyiaran dari teknologi analog ke teknologi digital”. Pasal tersebut menjadi landasan yuridis untuk berlakunya migrasi penyiaran analog ke penyiaran digital atau disebut juga sebagai *Analog Switch off* (ASO)

Proses perubahan format penyiaran analog ke digital dikenal sebagai digitalisasi penyiaran. Digitalisasi penyiaran merupakan sebuah kemajuan teknologi yang mengarahkan penyiaran dari analog ke digital (Zalwi, 2023). Setiap negara di dunia menerapkan diigitalisasi ini. Transformasi TV ke format digital terkait dengan perkembangan teknologi, kebutuhan Masyarakat, dan tuntutan untuk mengadopsi kebutuhan *green economy* (Zalwi, 2023). Dengan perkembangan teknologi digital yang pesat, yang memainkan peran utama dalam konvergensi antara penyiaran, telekomunikasi, dan teknologi informasi, kualitas gambar tinggi dalam siaran TV dapat diakses oleh pemirsa melalui berbagai perangkat seperti ponsel, PDA, komputer, serta perangkat TV bergerak maupun yang tidak bergerak.

Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memastikan penghentian semua siaran TV analog yang akan beralih ke siaran TV digital di seluruh Indonesia dalam tiga tahapan. Tahap pertama 30 April 2022, tahap kedua 25 Agustus 2022, dan tahap ketiga 2 November 2022. Dalam hal ini ada 113 wilayah siaran di 173 Kabupaten dan Kota di Indonesia yang tidak masuk atau tidak tercakup dalam ASO akan didorong menggunakan Digitalization Broadcasting System (DBS) atau berlangganan siaran televisi kabel berbayar. Difusi inovasi migrasi televis dari adalog ke digital bisa membawa dampak besar dalam digitalisasi penyiaran terutama yang berada di daerah sepert Desa Wlinggi Tumpuk Kabupaten Blitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Romi iriandi putra dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Televisi Lokal Semarang untuk Mempertahankan Eksistensi dalam Persaingan Di Era Digital.” Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan strategi yang digunakan dengan menjalankan aktivitas *marketing mix*, meningkatkan *brand awareness* dengan konsep 7P, peran penting seorang *marketing public relations* dalam menjembatani kerjasama, instansi pemerintah menjadi sasaran utama (*market niche*) dalam sumber daya penghidupan televisi lokal,

Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Iskandar dan Dirgahayu Maha Restu. dalam penelitiannya yang berjudul “Inovasi Siaran Televisi Digital pada Masyarakat Jakarta.” Jenis penelitian ini dengan menggunakan metode Kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Dari aspek sosialisasi TV digital: 35% responden menyatakan tidak pernah melihat promosi/kampanya TV digital. Sebanyak 29% responden menyaksikannya satu kali. Sumber-sumber mengenai TV digital antara lain: industri penyiaran tempatnya bekerja, organisasi TV digital, promosi di internet (56%). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Sama-sama membahas terkait inovasi. Adapun perbedaannya dari lokus penelitian dan metode yang di gunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jimi Narotama Mahameruaji dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Budaya menonton Televisi Analog ke Televisi Digital.” Jenis penelitian ini merupakan Studi kasus, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya menonton televisi terrestrial yang bersifat analog dan mengandalkan antena di Indonesia adalah kegiatan yang bersifat komunal dan kolektif, sekaligus menjadi ajang bertukar cerita keseharian para audiens. Sedangkan budaya menonton televisi digital yang mengandalkan jaringan Internet di Indonesia merupakan kegiatan yang personal dan individual, di mana audiens dapat memilih tontonan sesuai minat dan budget mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait inovasi migrasi tv analog ke tv digital. Adapun tujuan penelitian yang akan di capai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui difusi Inovasi migrasi penyiaran TV analog ke TV digital terhadap masyarakat Desa Wlinggi Tumpuk Kabupaten Blitar

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pengamatannya tidak berdasarkan perhitungan, angka, tetapi menggunakan interpretasi. Menurut (Bogdan dan Taylor 1975: 5), definisi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata, tertulis atau lisan, tentang individu dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan sehingga desain yang diteliti dapat dibuat dengan perkembangan riset serta desain riset.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan metode Studi Kasus Dalam penelitian kualitatif, hal yang terpenting ialah penjelasan mengenai prosedur yang digunakan, seperti menjelaskan alasan menggunakan suatu pendekatan, data yang dianalisis, teknik pengumpulan data, dan keabsahan data sehingga hasil penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data diyakini sebagai cara serta langkah-langkah mendapatkan data yang ditempuh peneliti untuk keperluan penelitian dari berbagai sumber data terkait dengan sosialisasi migrasi penyiaran Tv analog ke digital. Menurut (Sugiyono 2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi). Wawancara adalah bentuk interaksi langsung antara dua orang, wawancara dilakukan antara orang yang memberi informasi dan orang yang diberi informasi. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu. Informan

dalam melakukan wawancara dalam mendapatkan data adalah pihak pemerintahan dan beberapa masyarakat di dusun tumpuk.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dengan mengikuti sub metode penelitian untuk menjawab latar belakang serta rumusan masalah, teori yang telah mengukuhkan penelitian, pada bab ini peneliti bermaksud memaparkan mengenai hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapatkan melalui hasil pengumpulan data dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan penelitian. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan April-Mei di desa Wlinggi tumpuk Kabupaten Blitar terkait dengan Difusi Inovasi migrasi Penyiaran Tv analog ke Tv digital. Pada bab ini peneliti menyajikan pertama, gambaran umum terkait lokasi penelitian, Kedua, analisis hasil penelitian, Dan ketiga, pembahasan analisis dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Berikut pemaparan hasil dan pembahasan penelitian:

Hasil dan pembahasan Kecamatan Wlingi Kab. Blitar merupakan satu dari dua puluh dua kecamatan di Kabupaten Blitar. Di sebelah utara, Kecamatan Wlingi berbatasan wilayah dengan Kabupaten Malang yang berada di sebelah utara sungai Brantas. Bagian utara cenderung mempunyai struktur tanah yang lebih subur daripada bagian selatan. Batas-batas Kecamatan Wlingi Kab. Blitar. Kecamatan Wlingi Kab. Blitar dengan luas wilayah 66,36 km² dibagi menjadi 9 Desa/Kelurahan yaitu 5 Kelurahan dan 4 Desa. Desa Ngadirenggo merupakan desa yang terluas dengan luas 40,77 km². Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Tembalang dengan luas wilayah 1,24 km² atau hanya 1.86 persen dari luas wilayah kecamatan.

Migrasi siaran televisi digital bukanlah menjadi bahasan baru. Sejak akhir 2012 infrastruktur televisi digital sudah mulai di bangun dan di operasikan oleh penyelenggara multiplexing swasta di Jawa dan Kepulauan Riau. Semenjak disahkannya Undang-Undang Omnibus Law oleh Presiden RI atau dikenal dengan UU Cipta Kerja pada 2020, salah satu dari undangundang tersebut membahas mengenai peralihan teknologi televisi kearah digital menerapkan *Analog Switch Off* (ASO) yang mengharuskan migrasi paling lambat 2 tahun hingga 2 November 2022 sesuai dengan Pasal 60 Ayat 22 setelah disahkannya UU tersebut. Hal ini membuat pemerintah terkhusus Kementerian Komunikasi dan Informatika bergerak cepat dalam mengambil kebijakan peralihan siaran ke digital ini.

Peralihan ASO (*Analog Switch Off*) yang diwajibkan kepada seluruh lembaga penyiaran, baik Lembaga Penyiaran Publik (LPP) maupun Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) terlebih kepada masyarakat sebagai penonton (Audience). Jika tidak, masyarakat tidak dapat menikmati siaran televisi lagi karena analog akan dimatikan. Dan masyarakat pun dapat mengakses mengenai informasi ASO melalui akun media social KPI daerah untuk informasi yang lebih lanjut. Media sosial kerap digunakan sebagai ladang penyampaian dan juga sumber informasi bagi khalayak saat ini. kehadiran media baru ini memudahkan masyarakat untuk mengetahui informasi terkini secara cepat. Tidak heran jika banyak dari kalangan masyarakat, pemerintah dan lain-lain menjadikan media sosial sebagai tempat penyaluran dan sumber informasi bagi publik. Dalam migrasi siaran analog ke digital ini KPI daerah menjadikan sosial media sebagai wadah informasi untuk khalayak agar mengetahui informasi mengenai ASO terutama melalui akun media sosial KPI daerah yaitu Instagram dan Youtube.

Sebagaimana wawancara dengan informan 1 terkait ‘‘Bagaimana menurut Anda implikasi perpindahan dari penyiaran TV analog ke TV digital terhadap masyarakat secara keseluruhan?’’

‘Perpindahan ini dianggap memberikan kualitas gambar dan suara yang lebih baik serta memungkinkan lebih banyak saluran televisi’ (Widyastuti, 2024)

Dari pernyataan yang disampaikan bahwa migrasi siaran televisi analog ke digital di Indonesia dianggap naik level dari segi kualitas gambar yang di tampilkan semakin menjadi jelas dan tajam.

Akan tetapi informan 2 sedikit berbeda dalam menanggapi pernyataan informan 2 mengatakan *‘ Terdapat kekhawatiran mengenai kesiapan masyarakat, terutama mereka yang kurang familiar dengan teknologi baru’* (Sulastrri, 2024) Dari pernyataan yang disampaikan informan 2 takutnya akan ketidak siapan warga dalam memigrasi tv analog ke tv digital

Berdasarkan hasil data yang diberikan informan kepada peneliti, landasan lainnya mengacu pada motif utama di balik keputusan untuk mengubah dari TV analog ke TV digital yang di mana di tanggapi oleh informan 2 ialah untuk *“mengikuti perkembangan global dan meningkatkan kapistas global”* (Sulastrri, 2024) Hal tersebut sangat penting untuk mendukung program Presiden Joko Widodo dalam *Analog Switch Off (ASO) 2022*.

Tanggapan lain juga di utarakan oleh informan 3 yang Dimana dia mengatakan *“ menyediakan layanan yang lebih canggih seperti interaktif dan HD”* (Setiawan, 2024) dan di perkuat oleh informan 1 yang mengatakan *“Meningkatkan kualitas siaran dan efisiensi spektrum frekuensi.”* (Widyastuti, 2024) Dari jawaban akan motif ini informan yakin akan maksud dari migrasi tv analog ke tv digital ini.

Dari masa transisi ini apa menurut para informan sangat mempengaruhi sekali bagi Masyarakat penggunaan tv analog yang Dimana mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk bisa menikmati layanan tv digital seperti kata informan ke 2 dan 1 *“Pengguna harus membeli perangkat tambahan seperti set-top box”* (Sulastrri, 2024) Dan *Beberapa masyarakat, terutama yang kurang mampu, merasa terbebani dengan biaya tambahan”* (Sulastrri, 2024) Berbeda tanggapan dengan informan ketiga yang lebih bingung dalam penggunaan perangkat barunya *“merasa kebingungan dengan instalasi dan penggunaan perangkat baru”* (Setiawan, 2024)

Demi menyukseskan kegiatan migrasi siaran digital ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bekerja sama dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) dan juga Lembaga Penyiaran Publik (LPP) dan Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) dalam migrasi ini. Maka dari itu harus ada sosialisasi yang jelas terhadap migrasi ini. Di desa wlinggi tumpuk sudah mendengar terkait migrasi tv analog ke tv digital dari informan 2 dan 3 menjawab *“ pemerintah melakukan Kampanye informasi dan edukasi publik tentang transisi digital.”* (Sulastrri, 2024) Dan *“ bahkan ada Penyediaan hotline bantuan teknis untuk masyarakat.”* (Setiawan, 2024) Berbeda dengan informan 1 yang mengatakan *“mereka memberikan subsidi untuk perangkat set-top box”* (Widyastuti, 2024)

Di desa Wlinggi tumpuk kabupaten blitar rata-rata masyarakatnya adalah penikmat televisi untuk hiburan di kala malam hari seperti, sinetron, ajang music dan sketsa komedi, dengan adanya migrasi tvi analog ke tv digital bisa memanjakan mata masyarakat karena dari segi grafik lebih bagus. Akan tetapi dalam hal penyesuaian terhadap teknologi baru Masyarakat masih agak bingung seperti halnya yang di katakana informan 2 yang Dimana dia bilang *“ Beberapa orang tua merasa kesulitan, namun bantuan dari keluarga dan teman membantu proses adaptasi.”* (Sulastrri, 2024) Berbeda halnya dengan informan 1 dan 3 yang di mana awalnya saja kesulitan tapi lama-lama bisa *“Awalnya banyak kebingungan, tetapi dengan bantuan teknis, masyarakat mulai menyesuaikan diri.”* (Widyastuti, 2024) Dan *“Proses*

adaptasi berjalan lebih cepat di kota-kota besar dibandingkan di daerah pedesaan.”
(Setiawan, 2024)

Keterkaitan teori difusi inovasi yang dikemukakan Rogers dengan migrasi siaran TV analog ke digital saat ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, terlebih penting untuk proses pembangunan masyarakat yang sedang berkembang dan maju, dan kebutuhan yang terus menerus, dan juga perkembangan ilmu yang seiring waktu sangat berkembang sangat relevan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Esensi dari teori difusi inovasi adalah mengembangkan ide baru menjadi penemuan baru, lalu dikembangkan melalui proses difusi untuk dikomunikasikan kepada sistem sosial. Teori ini berkaitan dengan komunikasi massa karena dalam menghadapi perkembangan zaman masyarakat memang perlu efektifitas potensi perubahan yang diawali dengan penelitian dan juga kebijakan publik, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan satu perubahan-perubahan untuk masyarakat banyak. Khususnya di desa Wlinggi Tumbuk Kabupaten Blitar.

Selain itu pemahaman yang diketahui oleh masyarakat mengenai ASO ini dari sisi teknis. Masyarakat harus menyesuaikan TV mereka menjadi digital agar bisa menikmatinya dengan menambahkan perangkat STB. Dari sisi penggunaannya tidak ada perbedaan antara TV analog dan digital, artinya siarannya free to air atau bisa dinikmati secara gratis tanpa harus menggunakan jaringan internet. Pemahaman masyarakat untuk teknologi saat ini sebenarnya sangat diperlukan, akan tetapi di Indonesia khususnya di desa Wlinggi Tumbuk masih ada beberapa masyarakat yang pro dan kontra dan paham mengenai terhadap perubahan teknologi ini. Dan ini menjadi tantangan bagi pihak pemerintah dan lembaga lembaga di bagian penyiaran untuk terus mengedukasi dan mensosialisasikan terkait ASO ini

Implikasi Perpindahan dari Penyiaran TV Analog ke TV Digital terhadap Masyarakat secara Keseluruhan Transisi dari TV analog ke digital membawa dampak signifikan pada kualitas pengalaman menonton. Peningkatan kualitas gambar dan suara menjadi daya tarik utama. Namun, transisi ini memerlukan kesiapan masyarakat dalam mengadopsi teknologi baru. Tantangan adaptasi terlihat pada kelompok masyarakat yang kurang familiar dengan teknologi, menunjukkan perlunya edukasi dan dukungan yang berkelanjutan.. Motif Utama di Balik Keputusan untuk Mengubah dari TV Analog ke TV Digital Keputusan untuk beralih ke TV digital didorong oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan kualitas siaran dan efisiensi spektrum frekuensi. Mengikuti perkembangan teknologi global dan menyediakan layanan canggih seperti HD dan interaktivitas juga menjadi motif utama. Ini menunjukkan komitmen untuk membawa industri penyiaran ke era yang lebih maju dan kompetitif.

Dampak Transisi terhadap Pengguna TV Analog Transisi ini menimbulkan tantangan bagi pengguna TV analog, terutama terkait dengan kebutuhan untuk membeli perangkat tambahan seperti set-top box. Biaya tambahan menjadi beban bagi masyarakat kurang mampu, dan kebingungan dalam instalasi perangkat menunjukkan perlunya dukungan teknis yang lebih intensif. Keuntungan yang Diantisipasi dari Transisi ke Penyiaran TV Digital Transisi ke TV digital menawarkan keuntungan signifikan bagi masyarakat, termasuk kualitas gambar dan suara yang lebih baik, akses ke lebih banyak saluran, dan fitur tambahan seperti EPG dan interaktivitas. Ini menunjukkan potensi peningkatan dalam pengalaman menonton yang lebih kaya dan beragam.

Dukungan Pemerintah atau Badan Pengatur Lokal dalam Peralihan Pemerintah dan badan pengatur lokal telah mengambil langkah-langkah untuk mendukung peralihan ini, termasuk subsidi untuk perangkat set-top box, kampanye informasi, dan penyediaan hotline

bantuan teknis. Ini menunjukkan upaya untuk memastikan bahwa transisi berjalan lancar dan semua lapisan masyarakat dapat mengakses layanan TV digital

Migrasi dari TV analog ke TV digital membawa berbagai dampak positif dan tantangan. Manfaat utama termasuk peningkatan kualitas siaran dan akses ke lebih banyak saluran, sementara tantangan meliputi kesiapan masyarakat dan biaya tambahan untuk perangkat baru. Dukungan dari pemerintah dan badan pengatur lokal sangat penting dalam memastikan transisi yang inklusif dan sukses. Masa depan penyiaran TV digital terlihat cerah dengan potensi untuk inovasi dan peningkatan pengalaman pengguna

Penutup

Transisi dari TV analog ke TV digital Di Desa Wlinggi Tumbuk membawa dampak yang signifikan bagi masyarakatnya dan industri penyiaran. Secara keseluruhan, perubahan ini memberikan peningkatan kualitas gambar dan suara, akses ke lebih banyak saluran, dan fitur tambahan seperti interaktivitas. Namun, proses ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi masyarakat yang kurang familiar dengan teknologi baru dan yang memiliki keterbatasan finansial. Edukasi dan Sosialisasi yang Berkelanjutan: Meningkatkan kampanye edukasi untuk masyarakat mengenai keuntungan dan cara mengadopsi teknologi TV digital. Program pelatihan dan informasi yang mudah diakses akan membantu mengurangi kebingungan dan resistensi.

Subsidi dan Bantuan Finansial: Pemerintah dan badan pengatur lokal perlu memperluas program subsidi dan menawarkan perangkat set-top box dengan harga terjangkau, terutama bagi masyarakat kurang mampu, untuk memastikan tidak ada yang tertinggal dalam transisi ini. Peningkatan Infrastruktur Teknis: Investasi dalam infrastruktur teknis, termasuk pemantapan sinyal dan penanganan area yang sulit dijangkau, sangat penting untuk memastikan kualitas siaran yang stabil dan merata

Daftar Pustaka

- Setiawan, D. (2024, Mei Sabtu). Inovasi Migrasi TV Analog Ke TV Digital. (m. u. digital, Interviewer)
- Sulastri. (2024, Mei Minggu). Inovasi Migrasi TV Analog Ke Tv Digital. (. m. keseluruhan, Interviewer)
- Widyastuti, i. N. (2024, Mei Sabtu). Inovasi Migrasi TV Analog Ke TV Digital. (B. m. masyarakat, Interviewer)
- Zalwi, F. (2023). *Kesiapan Lembaga Penyiaran Swasta Inspira TV Bandung Sebagai Penyelenggara Siaran TV Digital*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Lexy J Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto.Bambang, S. (2020). *ikap Penyelenggara Siaran Televisi*.
- Morrison. (2005). *Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Tangerang: Ramdina Perkasa